
**KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT NELAYAN DI
DESA BRAKAS, KECAMATAN RA'AS, KABUPATEN
SUMENEP**

Oleh:

Nur wahdatul Chilmy

Dosen Fakultas FISIP Universitas Islam Jember

Abstrak

Penelitian ini menganalisis mengenai kearifan lokal nelayan dalam pengelolaan sumber daya alam laut yang di lakukan oleh nelayan di Desa Brakas.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pada pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi partisipan, interviu mendalam dan study dokumenter. Analisis pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif.

Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa masyarakat nelayan di Desa Brakas walaupun kurang memahami makna dari kearifan lokal akan tetapi dengan pengetahuannya dalam pe-ngelolaan sumber daya alam laut yang di lakukan oleh masyarakat Desa Brakas menunjukkan kearifan lokal itu sendiri. Pengetahuan mengenai gejala-gejala alam pada masyarakat Desa Brakas berasal dari nenek moyang secara turun temurun. Pengetahuan tentang musim yang ber-hubungan dengan penangkapan ikan, pengetahuan tentang bintang, tanda-tanda akan terjadinya suatu kejadian, dan sebagainya, adalah bentuk-bentuk dari pengetahuan tentang gejala-gejala alam yang dimiliki masyarakat Desa Brakas. Pengetahuan yang tumbuh dari kebiasaan-kebiasaan ini menjadi panduan bagi mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup dan menghindari dari bahaya. Musim, bintang, dan tingkah laku hewan seperti burung laut, merupakan pemandu bagi nelayan dalam menangkap ikan.

Norma agama serta kebiasaan yang dianut oleh mereka mengan-dung nilai-nilai moral sehingga membentuk sikap

mereka dalam penyelamatan lingkungan hidup laut. Dengan ini dapat di lihat suatu kearifan lokal masyarakat nelayan dalam pengelolaan sumber daya alam laut yang bertahan sampai sekarang di Desa Brakas.

Kata Kunci: *Kearifan Lokal, Pengetahuan dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Laut*

PENDAHULUAN

Sebagai suatu kesatuan sosial, masyarakat nelayan hidup, tumbuh, dan berkembang di wilayah pesisir atau wilayah pantai. Dalam konstruksi sosial masyarakat di kawasan pesisir, masyarakat nelayan merupakan bagian dari konstruksi sosial tersebut, meskipun disadari bahwa tidak semua desa-desa di kawasan pe-sisir memiliki penduduk yang berminatpencanharian sebagai nelayan. Walaupun demikian, di desa-desa pesisir yang sebagian besar penduduknya berminatpencanharian sebagai nelayan, petambak, atau pembudidaya perairan, kebudayaan nelayan berpe-ngaruh besar terhadap terbentuknya identitas kebudayaan masyarakat pesisir secara keseluruhan (Ginkel, 2007). Baik nelayan, petambak, maupun pembudidaya perairan merupakan kelompok-kelompok sosial yang langsung berhubungan dengan pengelolaan sumber daya pesisir dan kelautan.

Dalam tulisan ini, penulis memahami konstruksi masyarakat nelayan sebagai masyarakat yang kehidupan sosial budayanya dipengaruhi secara signifikan oleh eksistensi kelompok-kelompok sosial yang kelangsungan hidupnya bergantung pada usaha pemanfaatan sumber daya kelautan dan pesisir. Dengan memperhatikan struktur sumber daya ekonomi lingkungan yang menjadi basis kelangsungan hidup dan sebagai satuan sosial, masyarakat nelayan memiliki identitas kebudayaan yang berbeda dengan satuan-satuan sosial lainnya, seperti

petani di dataran rendah, peladang di lahan kering dan dataran tinggi, kelompok masyarakat di sekitar hutan dan sebagainya.

Bagi masyarakat nelayan, kebudayaan merupakan sistem gagasan atau sistem kognitif yang berfungsi sebagai "*pedoman ke-hidupan*", referensi pola-pola kelakuan sosial, serta sebagai sarana untuk menginterpretasi dan memaknai berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya (Keesing, 1989:68-69). Setiap gagasan dan praktik kebudayaan harus bersifat fungsional dalam kehidupan masyarakat. Jika tidak, kebudayaan itu akan hilang dalam waktu yang tidak lama. Kebudayaan haruslah membantu kemampuan survival masyarakat atau penyesuaian diri individu terhadap lingkungan kehidupannya. Sebagai suatu pedoman untuk bertindak bagi warga masyarakat, isi kebudayaan adalah rumusan dari tujuan-tujuan dan cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan itu, yang disepakati secara sosial (Kluckhohn, 1984: 85,91).

Menurut Geertz (1992:5) kebudayaan adalah "pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan". Geertz menekankan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dapat mengembangkan sikap mereka terhadap kehidupan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi dan belajar agar generasi yang diwariskan memiliki karakter yang tangguh dalam menjalankan kehidupan.

Kecamatan Ra'as, Desa Brakas merupakan salah satu daerah yang memiliki karakteristik wilayah perairan laut

lebih dominan dan berbatasan dengan banyak kabupaten, provinsi. Kondisi geo-grafis seperti ini sangat rentan akan masalah-masalah kerusakan lingkungan perairan laut terutama oleh aktifitas illegal fishing. Keterlibatan semua pihak dalam menjaga kelestarian laut menjadi sangat dibutuhkan, terutama oleh primary stakeholder yaitu masyarakat dan pemerintah.

Banyak sekali kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam menjaga kelestarian lautnya, tidak menjadi bagian dalam pengelolaan sumber daya laut yang direncanakan atau dilakukan oleh pemerintah. Sehingga kebiasaan masyarakat dalam menjaga dan mengelola sumberdaya laut tersebut hanya menjadi kekuatan yang mengikat untuk komunitas itu sendiri. Kearifan masyarakat dalam interaksinya dengan alam hanya menjadi kekuatan normatif yang mengatur pada tataran komunitas lokal mereka saja.

Karena sifatnya yang normatif atau tidak tertulis, diduga banyak sekali kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya laut yang belum diketahui banyak orang, terutama dalam konteks ilmiah. Bahkan boleh jadi kearifan lokal yang dulu pernah ada, sudah mulai menghilang atau tidak dijalankan lagi oleh masyarakat karena pergeseran dan perubahan sistem nilai sosial, budaya, ekonomi dan politik yang begitu cepat.

Pengidentifikasian kearifan lokal masyarakat perlu dilakukan karena belum ada kajian tentang hal ini terutama di daerah-daerah yang memiliki rentanitas kerusakan lingkungan yang besar dan rentang kendali yang rumit oleh karakteristik wilayah yang berpulau-pulau. Pendesainan pengelolaan sumberdaya laut pada tataran masyarakat desa sangat membutuhkan penerapan nilai-nilai budaya yang sudah mengakar dalam

kehidupan mereka. Nilai-nilai budaya tersebut terutama yang berkaitan dengan kearifan masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan ekologisnya, baik yang pernah mereka jalankan, yang sedang dijalan-kan, atau menyerap kearifan lokal masyarakat lain yang cocok dengan karakteristik masyarakat setempat

PEMBAHASAN

Sejarah khusus Desa Brakas tidak bisa disebutkan, namun dari situs sejarah menyebutkan bahwa Desa Brakas ini menunjukkan adanya hubungan dengan kraton Sumenep. Hal ini dapat di lihat dengan adanya makam Adhirasa atau iyang lebih di kenal dengan "Asta Adhirasa".

Adhirasa seorang tokoh leluhur masyarakat Kabupaten Su-menep. Sesuai dengan sejarah Kabupaten Sumenep di ketahui bahwa Adhirasasebagai paman dari Jokotole. Adhirasa meru-pakan adik kandung dari Adhipoday dan andilnya sangat besar ketika memberikan wejangan kepada Jokotole sebelum perjalanan suksesnya menuju Majapahit. Selain memberikan wejangan wejangan, pada saat itu Jokotole juga di berikan bunga malati untuk di makan sampai habis agar nantinya dapat menolong ayah angkatnya yang mendapat kesulitan dalam pembuatan pintu gerbang Kerajaan Majapahit. Letak makam Adhirasa berdampingan dengan makam istri tercintanya di Dusun Ambulung Desa Keropo Kecamatan Ra'as. Makam Adhirasa banyak di kunjungi oleh pe-ziarah dari Bali, Situbondo, Banyuwangi dan Daerah Jawa Tengah.

Namun sejarah awalnya mengikuti sejarah Pulau Ra'as yang di mulai dari orang yang pertama kali membat Pulau Ra'as yaitu: Ki Karama. Ketokohnya telah mendapat apresiasi dari masyarakat sehingga pada nisan makamnya tertulis "Ki Karama Kepala Ra'as"(Ki

Karama pemimpin Ra'as). Lokasi pemakaman-nya terletak di tempat pemakaman umum Desa Ketupat yang berdekatan dengan pemukiman warga dan pantai, biasa makam ini di gunakan untuk tirakat dan untuk mendapatkan berkah pada malam malam tertentu.

a. Kondisi Geografis

Secara administrasi Desa Brakas terletak di wilayah Keca-matan Ra'as, Kabupaten Sumenep. Desa Brakas merupakan ibu kota Kecamatan Ra'as, adapun batas batas wilayahnya secara jelas sebagai berikut : Sebelah Utara: Selat Madura; Sebelah Selatan: Desa Poteran; Sebelah Timur: Laut jawa; Sebelah Barat: Desa Alas Malang

Secaran geografis, Desa Brakas adalah daerah kepulaun sebagaimana desa desa lain di Kecamatan Ra'as, yang berada pada ketinggian kurang dari 500 meter dari permukaan air laut dan termasuk daerah dataran rendah, mempunyai luas 4,824 hektar. dengan topografi wilayahnya menunjukkan tingkat kemiringan tanahnya kurang dari 30 persen sehingga di kategorikan sebagai daerah landai. *Sumber: di olah dari data primer*

Tercatat 4 Pulau yang termasuk bagian dari Desa Brakas, yaitu: 1). Pulau Talango Timur; 2). Pulau Talango Tengah; 3). Pulau Talango Aeng; 4). Pulau Kalosot.

Diantara 4 Pulau di atas adalah Pulau Talango Timur yang tidak berpenghuni. Desa Brakas terdiri dari 8 dusun 5 daratan 3 kepulauan. Daratan, yaitu: *Pertama*, Dusun Brakas Barat; *Ke-dua*, Dusun Sonok; *Ketiga*, Dusun Timur Embung; *Keempat*, Du-sun Barat Embung Barat; *Kelima*, Dusun Barat Embung selatan.

Penggunaan tanah di Desa Brakas hampir 95% atau sekitar 460,655 hektar adalah tanah kering yang di gunakan antara lain untuk fasitas umum, pemukimam,

kegiatan ekonomi dan lain lain. Sedangkan hanya 5% atau sekitar 21,745 hektar adalah tanah sawah.

Areal pertanian yang ada adalah merupakan sawah tadah hujan dan tanah tegalan sehingga volume produksinya masih rendah.

b. Kondisi Demografi

Berdasarkan data administrasi pemerintahan Desa, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi, jumlah total 7717 jiwa, adalah merupakan Desa yang paling padat penduduk di Kecamatan Ra'as, hal ini mengingat Desa Brakas ibukota Kecamatan Ra'as, sehingga menjadi pusat tujuan penduduk, yang di sebabkan Desa Brakas menjadi daya tarik tersendiri dari masyarakat sebagai pusat ibukota Kecamatan.

Tabel 1

*Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin
Desa Brakas Tahun 2013*

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase (%)
1	Laki laki	3.030	39,26
2	Perempuan	4687	60,74
JUMLAH		7.717	100

Sumber: data sekunder

Pendidikan merupakan salah satu tonggak keberhasilan pemerintah dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya. Sebab pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan pada tingkat umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendorong tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan. Dan pada gilirannya mendorong munculnya lapangan baru.

Kondisi pendidikan di Desa Brakas pada umumnya sudah menunjukkan grafik perkembangan yang merata di

rasakan oleh seluruh masyarakat Desa Brakas, hal ini dapat di lihat di bawah ini tabel yang menunjukkan tingkat rata rata pendidikan warga Desa Brakas.

Tabel

*Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan
Desa Brakas 2013*

No	Keterangan	Jumlah	
1	Tidak/Belum Tamat Sekolah SD	807	10,46
2	Tamat Sekolah SD	3.919	50,78
3	Tamat Sekolah SLTP/MTs	1.814	23,50
4	Tamat Sekolah SLTA/MA	1.040	13,48
5	Tamat Sekolah Perguruan Tinggi/Akademi	137	1,78
JUMLAH		7.717	100 %

Sumber : di olah dari data sekunder

Sedangkan gambaran variasi pekerjaan yang ada pada masyarakat desa Brakas digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3

*Jumlah dan golongan pekerjaan masyarakat
Desa Brakas 2013*

No	Golongan pekerjaan	Laki-laki	perempuan	Jumlah
1	wiraswasta	2100	83	2183
2	TNI/Polri	0	0	0
3	Profesional	0	0	0
4	Ibu RT	0	3000	3000
5	Tidak Bekerja	500	1000	1500
6	Pelajar/Mahasiswa	400	600	1000
7	Pegawai Negeri	22	0	22
8	Pensiunan/Veteran	8	4	12
JUMLAH		3030	4687	7717

Sumber : Diolah dari data sekunder

c. Kondisi Sarana dan Prasarana

Sebagai bagian dari wilayah kepulauan yang termasuk dalam gugusan Kepulauan Ra'as, masalah Sarana dan Prasarana yang hampir dapat di jumpai di semua Desa di wilayah Kepulauan adalah transportasi darat dan laut, karena hal itu merupakan kebutuhan yang vital bagi masyarakat di Desa Brakas, transportasi darat di gunakan untuk jaringan pengangkutan antar Desa dalam satu pulau, sedangkan transportasi laut sebagai aksesibilitas angkutan antar pulau. Jaringan transportasi darat di Desa Brakas termasuk jalur Utara yang tingkat efisiensinya lebih baik di banding dengan jalur lainnya, karena jaraknya lebih dekat, kondisi jalannya pun cukup bagus untuk di lalui.

Sedangkan untuk jalur Selatan memerlukan rehabilitasi yang menjadi kebutuhan mendesak, mengingat jalur ini sangat potensial menuju Asta Adhirasa dan titik temu di Desa Brakas menuju Dermaga besar yang representatif.

Namun jalan antar Dusun di wilayah Desa Brakas masih berupa jalan rabat beton dan makadam. Dan untuk jalur laut mengingat Desa Brakas merupakan Desa Kepulauan yang terdiri dari empat pulau, menggunakan kapal motor milik pribadi masyarakat yang di jadikan transportasi antar pulau. Lazimnya masyarakat pesisir yang letak rumahnya berdekatan dengan pantai. Karena laut adalah tempat mengais pendapatan dan sumber kehidupan masyarakat pesisir.

Listrik sebagai kebutuhan Rumah Tangga dan pandu-kung kegiatan sosial ekonomi masyarakat di Desa Brakas masih terbatas. Penerangan listriknya berbeda dengan Kepulauan lainnya, yang lebih mengandalkan listrik tenaga Diesel dan tenaga Surya.

PT PLN belum membuka jaringan listrik Negara dan memberikan pelayanan listrik PLN kepada masyarakat.

Masyarakat harus memanfaatkan listrik tenaga diesel atau memiliki sendiri listrik tenaga surya dengan segala keterbatasannya. Listrik tenaga surya ini di nyalakan ketika malam hari, sedangkan siang harinya melakukan proses penyimpanan energinya melalui matahari.

Sarana Telekomunikasi di Desa Brakas telah di bangun to-wer oleh beberapa penyedia jasa layanan telekomunikasi yaitu Simpati dan Mentari sehingga di Desa Brakas khususnya dalam jaringan telekomunikasi tidak mengalami hambatan yang signifikan.

d. Kondisi Sosial Budaya

1. Prilaku dan Pengetahuan Nelayan

Masyarakat Desa Brakas mayoritas penduduknya memeluk Agama Islam, sehingga sarana Masjid dan Mushalla mau-pun surau menjadi kebutuhan yang utama dari masyarakat Desa Brakas tercatat ada lima Masjid dan duapuluh empat Mushalla/surau.

Karena hampir semua aktivitas kehidupan mereka ber-kaitan dan berhubungan dengan laut. Usaha untuk tetap dapat bertahan hidup pada masa-masa sulit, seperti pada saat musim angin Utara, telah melahirkan sistem pengetahuan yang mam-pu menaklukkan ganasnya laut dan musim yang tidak bersahabat. Sistem pengetahuan mereka tumbuh dari yang sangat sederhana, yaitu dengan melihat gejala-gejala alam.

Pengetahuan mengenai gejala-gejala alam pada masyarakat Desa Brakas berasal dari nenek moyang secara turun temurun. Pengetahuan tentang musim yang berhubungan dengan penangkapan ikan, pengetahuan tentang bintang, tanda-tanda akan terjadinya

suatu kejadian, dan sebagainya, adalah bentuk-bentuk dari pengetahuan tentang gejala-gejala alam yang dimiliki masyarakat Desa Brakas. Pengetahuan yang tumbuh dari kebiasaan-kebiasaan ini menjadi panduan bagi mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup dan menghindari dari bahaya. Musim, bintang, dan tingkah laku hewan seperti burung laut, merupakan pemandu bagi nelayan dalam menangkap ikan.

Pengetahuan akan musim akan sangat menentukan keberhasilan dalam menangkap ikan. Kegiatan penangkapan ikan akan lebih menguntungkan pada musim panas dari pada musim barat atau hujan. Pada musim panas jumlah ikan yang tertangkap biasanya lebih banyak, karena menurut pengalaman nelayan, ikan lebih menyenangi perairan yang bersuhu lebih panas, suasana menangkap ikan lebih tenang dari anca-man hujan dan badai, dan waktu penangkapan dapat berlang-sung lebih lama.

Pengetahuan tentang pasang surut air laut berkaitan de-ngan penentuan waktu yang tepat untuk turun ke laut dan pulang dari menangkap ikan. Kondisi bulan sedang naik atau bulan mengambang menandakan air pasang naik, jika bulan berada dalam posisi sedang tegak (90^0) menandakan air te-nang. Air surut biasanya bersamaan dengan kondisi bulan te-lah tergelincir atau turun. Gejala alam seperti ini di-pergunakan karena masyarakat jarang yang menggunakan arloji sebagai penunjuk waktu. Pada malam hari tanda-tanda tersebut diganti dengan melihat bulan. Apabila bulan sedang tegak menandakan air tenang dan jika bulan condong ke bawah menandakan air mulai surut.

Pengetahuan tentang keadaan cuaca dalam menangkap ikan dilaut ditentukan pula oleh gelap atau terang cahaya bulan, masyarakat menyebutnya se-

bagai bulan gelap dan bulan terang. Gelap dan terangnya laut dilihat atau dihitung dari hari yang berhubungan dengan musim yang sedang berlangsung (musim panas atau musim hujan). Apabila menangkap ikan pada bulan terang, biasanya hasil yang diperoleh tidak banyak. Sebaliknya hasil tangkapan yang besar selalu diperoleh pada saat bulan gelap, karena pada saat tersebut banyak ikan yang muncul di dasar laut sangat tenang. Pengetahuan lain yang berkaitan dengan gejala-gejala alam adalah pengetahuan tentang angin, mereka mengenal adanya angin Barat, angin Timur, angin Utara, angin tenggara dan angin Se-latan. Kekuatan angin Timur dapat berubah secara drastis, datang secara perlahan dan berubah kencang secara tiba-tiba. Angin Barat akan menjadi berbahaya ketika terjadi perubahan menjadi angin Utara, karena angin Utara ini memiliki kekuatan yang dahsyat namun datangnya angin ini musiman atau hanya satu kali dalam setahun. Angin Tenggara inilah yang sering menyebabkan kapal atau perahu karam, pada kondisi ini nelayan di Desa Brakas hampir tidak melakukan aktivitas penangkapan ikan. Sedangkan angin Selatan relatif bersahabat atau sering disebut sebagai musim teduh, sedangkan angin yang berhembus dengan keras dan arus yang mengalir di bawah laut menuju arah timur maka ombak yang akan dihasilkanpun akan sangat besar.

2. Adat Menjaga Laut

Upaya pemeliharaan lingkungan perairan laut secara adat yang pernah dilakukan oleh masyarakat Desa Brakas adalah upacara *menyemah* laut. Kegiatan ini bertujuan untuk menghindari gangguan dari makhluk halus yang berasal dari laut. Upacara *menyemah* laut bertujuan untuk memberi persembahan kepada makhluk halus. Upacara ini dilakukan apabila

ada yang berhajat meminta keselamatan dalam menempuh perjalanan di laut atau minta disembuhkan dari penyakit yang berasal dari gangguan makhluk halus di laut. Namun, hal ini sudah banyak ditingalkan oleh masyarakat seiring dengan perkembangan peradaban pola pikir yang tumbuh dalam masyarakat, hanya sebagian individu saja yang masih melakukan ritual tersebut.

Perlengkapan untuk persembahan adalah telur, kapur sirih, rokok nipah, dan benda-benda lainnya yang disarankan oleh tetua atau juru kunci. Prosesi persembahan dilakukan dengan meletakkan perlengkapan persembahan di dalam piring, selanjutnya ditaburkan di tengah-tengah laut. Mereka yang ingin disembuhkan dari suatu penyakit sering pula disebut dengan istilah pembuangan pengayat, yaitu dengan menghanyutkan perlengkapan persembahan pada sebuah sampan kecil atau pada sebuah tempurung kelapa saja.

Penggunaan teknologi tradisional yang masih terpelihara dalam penangkapan ikan di Desa Brakas masih berlangsung hingga saat ini, seperti pancing, jaring, jala, tombak. Ciri khas dari penangkapan tradisional adalah peralatan yang digunakan bersifat statis, mudah dalam pengoperasiannya, dan jenis ikan yang tertangkap lebih selektif.

Terdapat beberapa jenis sampan yaitu sampan dengan mesin tempel, sampan dengan dayung (losongan sebutan orang Brakas) dan sampan dengan mesin diesel. Daerah operasional sampan/perahu tergantung dari ukuran besar kecilnya perahu tersebut. Sampan kecil terbatas di perairan pantai dan kepulauan, sedangkan perahu besar dapat mencapai perairan yang agak jauh dalam mencari ikan.

e. Kelembagaan

1. Badan Perwakilan Desa (BPD)

Dalam UU No.4 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, disamping Kepala Desa maka kelembagaan formal lain yang mesti adalah Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) yang berperan sebagai lembaga pengawas (legislatif). Namun setelah dikeluarkan UU No. 22 Tahun 1999 tentang otonomi daerah terjadi perubahan kelembagaan menjadi Badan Perwakilan Desa (BPD) yang berperan sebagai badan permusyawaratan desa yang menjadi mitra sejajar Kepala Desa dalam membangun desa.

Keberadaan Badan Perwakilan Desa (BPD) di lokasi studi belum sepenuhnya berfungsi sebagaimana mestinya. Fungsi fungsi perencanaan dan mendiskusikan berbagai rencana program pembangunan yang akan dilaksanakan belum berjalan dengan baik, keberadaanya masih terkesan sebagai pe-lengkap dalam sebuah struktur pemerintahan desa.

2. PKK

Kelembagaan PKK merupakan organisasi wanita para ibu rumah tangga yang diketuai oleh istri Kepala Desa, dimana kegiatannya secara rutin dilakukan satu kali dalam sebulan. Bentuk kegiatan masih terbatas pada kegiatan arisan, pengajian dan pembinaan masak memasak. Belum terlihat kegiatan yang bersifat produktif dalam membangun kapasitas keluarga dan memajukan desa, seperti kegiatan yang dapat memberi penghasilan tambahan bagi keluarga. Padahal potensi sumberdaya alam yang bisa dikelola sebagai mata pencaharian alternatif dan dapat mengisi waktu luang sangat banyak.

3. Kelompok Nelayan

Di Desa Brakas telah terbentuk kelompok nelayan, namun sejauh ini belum banyak berfungsi karena

kegiatannya sebatas pada pengajian dan arisan. Kegiatan seperti pelestarian lingkungan laut maupun darat secara bersama sama belum di jalankan sebagai mana mestinya hanya sebatas beberapa individu yang melakukan kegiatan pelestarian itu.

f. Aspirasi Masyarakat Terhadap Kearifan Lokal

Masyarakat pesisir dan nelayan pada lokasi penelitian mempunyai aspirasi, gagasan, ide dan kehendak yang kuat untuk melestarikan, kearifan lokal, adat istiadat yang dimilikinya. Timbulnya aspirasi dan keinginan ini, dilandasi oleh adanya kesadaran masyarakat tentang nilai penting dan filosofi dasar kearifan lokal sebagai aspek penuntun moral dalam menata hubungan yang harmonis antara manusia dengan sumberdaya alam yang terdapat di sekitarnya. Mereka sangat menyadari bahwa nilai nilai tersebut merupakan warisan leluhur yang perlu ditumbuh kembangkan kembali agar menjadi penuntun moral dan pranata untuk mengatur masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya pesisir dan laut secara bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Kesadaran masyarakat dalam melestarikan kearifan lokal, adat istiadat yang berkaitan dengan pengelolaan sumberdaya pesisir dan laut, juga disebabkan oleh adanya kekhawatiran akan pudarnya atau hilangnya nilai nilai kearifan lokal. Fenomena lainnya adalah dewasa ini di mana mana terjadi perilaku pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut cenderung bersifat destruktif dan tidak ramah lingkungan. Indikasi tersebut nampak dari perilaku-perilaku nelayan yang mulai menunjukkan eksploitasi sumber daya perikanan, tanpa memahami batas-batasnya misalnya ditemukannya kelompok nelayan yang melakukan pemboman ikan.

Selain itu masyarakat pada lokasi penelitian merasa pesimis dan meragukan implementasi hukum-hukum positif termasuk aparat penegak hukum. Respons masyarakat terhadap hukum-hukum positif yang ada dan berlaku sangat rendah. Hal ini disebabkan karena adanya kenyataan bahwa para pelaku pengrusakan lingkungan yang mayoritas berasal dari luar desa Brakas tidak jelas penyelesaiannya dan tidak membuat jera terhadap para pelakunya.

g. Kearifan lokal masyarakat

Perilaku atau kebiasaan sosial dalam kaitannya dengan lingkungan paling tidak terdiri dua dimensi, yaitu pertama, bagaimana karakteristik dan kualitas lingkungan mempengaruhi perilaku sosial tertentu, dan kedua, bagaimana perilaku sosial tertentu mempengaruhi karakteristik dan kualitas lingkungan. Dimensi yang pertama selalu terjadi pada masyarakat tradisional, dimana terdapat ketergantungan yang tinggi terhadap perubahan lingkungan alam. Dimensi yang kedua biasanya terjadi pada masyarakat modern, karena penguasaan pengetahuan dan teknologi yang tinggi telah memunculkan bahwa manusia mampu mengatur dan mengendalikan kondisi lingkungan.

Rendahnya pengetahuan dan kesederhanaan teknologi pada masyarakat tradisional berkorelasi dengan perilaku, kebiasaan, norma, dan kelembagaan yang sangat memperhatikan kelestarian lingkungan. Kerusakan dan perubahan karakteristik dan kualitas lingkungan akan sangat mempengaruhi sistem sosial, ekonomi, dan budaya mereka. Ketidakmampuan masyarakat tradisional pada sisi lain merupakan kearifan tersendiri terhadap lingkungan yang sudah sangat terganggu akhir-akhir ini.

Selalu terjadi kesulitan dalam menentukan bentuk sistem sosial, ekonomi, budaya, hukum, dan politik

pada masyarakat yang sedang mengalami pergeseran dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Dualisme antara cara cara tradisional dan cara cara modern yang berkembang dalam tipe masyarakat seperti ini, membutuhkan kerja keras dalam merumuskan pola yang paling tepat untuk menjawab permasalahan sosial.

Masyarakat di Desa Brakas berada pada kondisi peralihan ini, cara cara tradisional yang mereka jalankan harus berhadapan dengan cara-cara modern yang mulai mempengaruhi sistem kehidupan mereka. Paradigma pembangunan perikanan dan kelautan yang mulai bergeser pada pembangunan ko-munikatif yang berbasis masyarakat, memberikan penekanan yang besar pula pada social capital disamping modal modal lain untuk memperhatikan masyarakat dalam usahanya. Paradigma pembangunan seperti ini selalu mengedepankan nilai nilai yang mengakar kuat dalam masyarakat.

Berikut merupakan perilaku masyarakat nelayan Desa Bra-kas dalam menjaga kelestarian lingkungan laut, hasil dari observasi penulis di lapangan mengenai kebiasaan atau merupakan kearifan nelayan dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam lautnya yaitu sebagai berikut :

Tabel 4

Kebiasaan Nelayan dan Hasil Budayanya

Hasil Budaya	Kearifan Nelayan
Gagasan	1. Menyadari penggunaan bom dan bus itu merusak ekologi laut
	2. Penggunaan alat tradisional sampai sekarang
	3. Pada hari jumat nelayan tidak melaut
	1. Upacara penyebahan/selamatan laut

Nilai nilai	2. Penyebahan/selamatan nelayan secara individu sampan
	3. Alt tangkap ikan ramah lingkungan
Norma	Belum ada
Aturan tertulis	Belum ada

Sumber : diolah dari data primer

Kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya laut di Desa Brakas meskipun masih pada tingkatan kebiasaan, sesungguhnya telah berlandaskan pemahaman prinsip prinsip ekologi dan ekosistem. Kearifan tersebut dikemas dalam bahasa yang sederhana, berupa falsafah yang memuat substansi nilai dan norma berperilaku. Sumber yang paling besar dalam menjaga kelestarian laut adalah Agama Islam yang dianut oleh sebagian besar penduduk di wilayah ini. Pendekatan agama pulalah yang banyak mendorong kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan perairan laut.

Pelestarian ini juga di dukung oleh pemerintah setempat dan tokoh masyarakat yang memberikan bantuan berupa alat tangkap tradisional bagi nelayan. Berikut hasil wawancara penulis dengan bapak H. Suparwi sekretaris desa:

Saya sebagai *carek* di desa brakas sangat mendukung dengan penggunaan alat tangkap tradisional agar sumber daya laut yang ada di desa brakas tetap terjaga kelestariannya. Salah satu bentuk dukungan yang di berikan pemerintahan desa brakas pada nelayan adalah memberikan bantuan berupa alat tangkap tradisional seperti pancing, kawat timbaga, senar dan jaring (hasil wawancara April, 2015).

h. Kearifan Lokal

1. Selamatan Laut

Selamatan Laut yang ada di Brakas berbeda dengan selamatan petik laut yang biasa dilakukan seperti di Jawa atau dimanapun. Karena selamatan ini dilakukan apabila orang yang dianggap seperti juru kunci itu mendapat mimpi bahwasanya laut harus diselamati kalau tidak akan datang sebuah musibah, Maka barulah diadakan selamatan laut. Kalau dalam petik laut pelaksanaannya tanpa ada tanda tanda seperti diatas memang sudah tiap tahunnya diadakan dan segala biayayanya ditanggung oleh kepala desa setempat. Selamatan laut yang ada di-desa Brakas segala perlengkapan yang dibutuhkan itu didapat dari sumbangan warga sekitar yang dekat dengan juru kunci laut tersebut.

“Dalam selamatan laut disini diadakan pengajian tahlil seperti biasa dan masakannya hasil dari sumbangan warga dimasak bersama, kemudian yang dilepas ke laut seperti beras, kelapa, telur kampung, beras kuning, itu mentahnya. Banyaknya hanya mewakili semisal beras satu kilo itu yang diambil satu genggam saja, begitupun yang lainnya. Setelah semuanya siap lalu ditaru disebuah kapal kapalan yang dibuat oleh warga kemudian dilepas kelaut. Dengan harapan mimpi yang datang ke juru kunci ikut pergi bersama kapal kapalan itu”, (hasil wawancara dengan istri salah satu nelayan ibu Taryu, April, 2015).

2. Selamatan Sampan

Selamatan sampan dilakukan oleh pemilik sampannya sendiri, sampan yang baru selesai dibuat atau baru selamatannya mengundang beberapa warga tetangganya, perlengkapannya seperti daun pandan dan bunga yang dimasukkan dalam bak kecil yang ada airnya di taruh ditenga tengah undanga. Setelah

selesai didoakan air tersebut kemudian disiramkan pada sam-panya dan yang melakukannya sendiri yaitu pemiliknya.

Sedangkan kalau selamatan sampan yang sudah lama tidak perlu mengundang warga lagi cukup sendiri melakukannya, selamatan sampan yang lama dilakukan karena pemiliknya merasa sampannya saat dibawa melaut kurang memberi ke-untungan yang seperti biasa, kadang sampan habis nabrak karang laut sehingga sampanya ibarat orang itu kaget maka dilakukan selamatan dengan dimandikan air pandan dan bunga itu, waktu melaksanakannya malam hari sehabis sholat isyak.

"seminggu kemarin saya melaut dengan sampan ini hasil-nya lumayanlah sama dengan nelayan saingan yang lainnya kalau mereka hasilnya banyak sayupun juga banyak terkadang saya yang lebih banyak dari mereka tapi seminggu ini saya bingung yang lain pada dapat hasil saya tidak dan ini tidak hanya sekali sudah tiga kali berturut turut setelah saya pikir pikir kenapa dengan sampan ini kok gak sama dengan yang lain, tempat mancingnya sama dengan yang lain setelah di-ingat ingat sampan ini pernah *talangger ka karang* (menabrak karang) saat mau berangkat melaut karena air agak surut waktu sehabis subuh jadi kurang jelas melihat jalan. Setelah ingan lalu saya mandikan sampan saya kemudian dibawa melaut baru mulai dapat hasil tangkapannya", (wawancara bapak Masri, April, 2015).

3. Hari Jumat Tidak Melaut

Dalam agama Islam hari jumat adalah hari yang sangat baik pada hakikatnya, namun itu tidak demikian bagi masyarakat awam justru mereka beranggapan hari jumat adalah hari yang sial dan sangat kental mistisnya dihari jumat. Begitupun

dengan masyarakat desa Brakas menganggap hari jumat juga adalah hari yang banyak kesialan sehingga anggapan ini mempengaruhi mereka dalam melakukan pekerjaannya. Bagi yang nelayan tidak melaut dan yang bekerja sebagai tukang bangunan juga meliburkan pekerjaannya.

“saya kalau hari jumat tidak melaut karena takut pulangny nanti tidak nututi untuk sholat berjemaah kemasjid disamping itu kalau hari jumat takut kena sialnya karena hari jumat itu *na’as*, kalau tidak macet mesinnya ditengah saat melaut ya hasilnya nanti gak dapat apa-apa”, (hasil wawancara april, 2015).

Sebagai ummat muslim masyarakat desa Brakas tidak ingin meninggalkan kewajibannya sehingga mereka memilih untuk tidak bekerja pada hari jumat disamping anggapan yang misterius dihari jumat, kebiasaan ini warisan dari dulu dan tidak hanya satu nelayan yang melakukannya tapi semuanya sehi-ngga sampai saat ini kebiasaan itu tetap berjalan.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa masyarakat nelayan di Desa Brakas walaupun kurang me-mahami makna dari kearifan lokal akan tetapi cara pengelolaan sumber daya alam laut yang di lakukan oleh masyarakat Desa Brakas merupakan kearifan lokal tersendiri yang ada pada ma-syarakat nelayan Desa Brakas. Norma agama serta kebiasaan yang dianut mengandung nilai-nilai moral sehingga membentuk sikap mereka dalam penyelamatan lingkungan hidup misalnya tidak menggunakan alat alat terlarang dalam melakukan pengelolaan sumber daya laut.

Walaupun masyarakat nelayan di Desa Brakas memiliki ke-terbatasan pengetahuan tentang bagaimana merawat dan menjaga kelestarian alam laut, secara tidak

sadar, perilakunya dalam pemanfaatan pengelolaan sumber daya laut adalah merupakan su-atu bentuk pelestarian lingkungan laut yang merupakan bagian dari kearifan lokal yang diajarkan orang-orang terdahulu selain juga peninggalan para guru-guru agama atau kiyai yang ada di Desa Brakas yang mengajarkan ajaran dalam Agama Islam sehingga masyarakat nelayan sadar kalau dalam perbuatan yang merusak itu merupakan suatu perbuatan dosa. Kesadaran inilah yang menjadi pegangan masyarakat nelayan dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya laut yaitu dengan menggunakan alat tangkap tradisional yang telah dipakai sejak dahulu. Namun tak dipungkiri, masyarakat nelayan tradisional juga mendapat pengaruh dari nelayan luar yang menggunakan alat tangkap yang modern dan membawa asumsi bahwa alat tersebut dapat dengan sekejap memperoleh hasil tangkapan yang melimpah. Namun mayoritas masyarakat nelayan tradisional mempunyai pemikiran bahwa pemanfaatan sumber daya laut menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan itu akan lebih menjaga kelestarian sumber daya laut dan memberi kesempatan pada generasi nelayan berikutnya untuk menikmati hasil dan memanfaatkan kekayaan laut yang ada.

DAFTAR PUSAKA

- Bucholz, 1987. *Law of The Sea Zones in The Pacific Ocean*.
Institute of Southeast Asian Studies, Singapore
- Dedi Supriadi Adhuri. 2005. *Diskusi panel, Relasi Ketergantungan Mutualisme Manusia dan Alam Maritim : Praktek Pengelolaan sumber daya laut tradisional/berbasis masyarakat di Indonesia*
- Dirjen PMD. 1999. *Pola Pemberdayaan Masyarakat di Sekitar Taman Nasional*. Jakarta
- Direktorat sejarah dan nilai tradisional, Depdikbud., 1993.

- Kearifan tradisional masyarakat pedesaan dalam upaya pemeliharaan lingkungan hidup di daerah Riau. Tanjung Pinang*
- Ginkel, Rob van. 2007. *Coastal Cultures: An Anthropology of Fishing and Whaling Traditions*. Apeldoorn: Het Spinhuis Publishers
- Geertz, C. 1992. *Tafsir Kebudayaan (Refleksi Budaya)*. KANISIUS: Yogyakarta
- Gobyah, I. Ketut (2003) 'Berpijak Pada Kearifan Lokal' , www.balipos.co.id
- Gunawan, W. 1999. *Persepsi dan Perilaku Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Simarasa terhadap Pelestarian Sumberdaya Hutan di Taman Nasional Gunung Halimun*. Skripsi. Fak. Kehutanan-IPB. Bogor
- Hasan, F (ed). 1988. *Dinamika Masyarakat dan Adat Minangkabau*. Pusat Penelitian Unand. Padang
- Indrizal, E., Hazwan. 1993. *Desa-Desa Perbatasan TNKS: Kajian sosial ekonomi masyarakat pedesaan hutan*. PSLH Unand. Padang
- Kluckhon, Clyde 1984. "Cermin bagi Manusia", dalam *Parsudi Suparlan (Ed.). Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lauer, R.H. 1993. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Rineka Cipta. Jakarta
- Lebbo, J (ed). 1986. *Sosiologi Pedesaan*. Andi Offset. Yogyakarta
- MacKinnon, J., K. MacKinno., G. Child., dan J. Thorsell. 1993. *Pengelolaan Kawasan yang Dilindungi di Daerah Tropika (Terjemahan)*. GMUP. Yogyakarta
- Mitchel, B., B. Setiawan., dan D.H. Rahmi. 2000. *Pegelolaan Sumberdaya dan lingkungan*. GMUP. Yogyakarta
- Moleong, L.J. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyaningsih, H. 1999. Penetrasi Kapitalisme dan marginalisasi Penduduk Sekitar Hutan. *Jurnal Manajemen dan Kualitas Lingkungan*
- Nasikun, 1979. *Modernisasi versus Tradisionalisme*. Seksi Penerbitan Badan Litbang Fakultas Sosial Politik, Yogyakarta
- Niode, S.A. 2007 *Gorontalo (Perubahan Nilai-Nilai Budaya dan Pranata Sosial)*. Jakarta:Pustaka Indonesia Press
- Prijono, S.N. 2000a. *Laporan Pendukung No 1: Sejarah dan Latar Belakang Proyek*
- Prijono, S.N. 2000b. Memanfaatkan satwa dan puspa secara berkelanjutan.Warta Kehati. Oktober-November
- Ridwan, N. A. 2007 'Landasan Keilmuan Kearifan Lokal', IBDA, Vol. 5, No. 1, Jan-Juni 2007,hal 27-38, P3M STAIN, Purwokerto.
- Soemarwoto, O. 1997. *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- .Soekanto, S. 1993. *Beberapa teori Sosiologi tentang Struktur masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, S. 1994. *Teori Sosiologi tentang perubahan sosial*. Jakarta; Ghalia Indonesia
- Sudiyono., S.F Tambunan. 1995. *Model Alternatif Pemecahan Masalah Sosial Budaya Perambah hutan, Kasus Desa Muarasantan 11, kec.ketahun Bengkulu*. Jakarta: PMB-LIPI
- Sugihen, B.T. 1996. *Sosiologi Pedesaan*
www.pemdes-sumenep.com